

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Psikologi Sastra

Psikologi sastra yaitu pendekatan untuk menganalisis karya sastra yang syarat akan aspek-aspek kejiwaan. Endraswara (2013:16) mengatakan “psikologi sastra adalah interdisiplin antara psikologi dan sastra”. Mempelajari psikologi sastra sebenarnya sama halnya dengan mempelajari manusia dari sisi dalam. Mungkin aspek ‘dalam’ ini yang acap kali bersifat subjektif, yang menganggap para pemerhati sastra menganggapnya berat. Sebuah karya sastra menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh- tokohnya yang disajikan dalam bentuk teks drama maupun prosa. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Minderop (2011:520) mengemukakan bahwa pada dasarnya, psikologi sastra dibangun atas dasar asumsi-asumsi genesis, dalam kaitannya dengan asal usul karya. Artinya, psikologi sastra dianalisis dalam kaitannya dengan psike dengan aspek-aspek kejiwaan pengarang. Secara definisi, tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung di dalam suatu karya (Minderop, 2013:54).

Penciptaan karya sastra tentu saja melibatkan emosi pengarang yang bersinggungan dengan psikologinya juga. Hal tersebut berpengaruh terhadap perwatakan masing-masing tokoh ketika menghadapi dan menyelesaikan konflik yang mereka alami. Di dalam karya sastra, selalu berkaitan dengan unsur-unsur

kejiwaan manusia yang diungkapkan melalui tokoh fiktional yang terkandung dalam karya sastra fiksi, inilah alasan dapat dihubungkannya antara sastra dan psikologi (Ratna, 2016:342).

2. Hakikat Novel

Abrams (Nurgiyantoro, 2013:11) mengemukakan bahwa istilah novel berasal dari bahasa Itali yakni *novella* yang mengandung makna harfiah sebuah barang baru yang kecil, yang kemudian diartikan sebagai cerita pendek bentuk prosa.

Selanjutnya menurut Wellek dan Warren (2014:254), “Novel merupakan dokumen atau kasus sejarah sebagai pengakuan, sebagai sebuah cerita kejadian sebenarnya, sebagai sejarah hidup seseorang dan zamannya”. Novel adalah karangan yang berbentuk prosa dan mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain di sekelilingnya dengan memunculkan berbagai konflik yang pada akhirnya dapat mempengaruhi jalan hidup mereka.

Nurgiyantoro (2013:13), menyatakan bahwa hampir berkebalikan dengan cerpen yang bersifat memadatkan, novel cenderung bersifat *expands* “meluas”. Jika cerpen lebih mengutamakan intensitas, novel yang baik cenderung menitikberatkan munculnya *complexity* “kompleksitas”. Karena panjangnya, sebuah novel memiliki peluang yang cukup untuk mempermasalahkan karakter tokoh dalam sebuah perjalanan waktu. Salah satu efek perjalanan waktu dalam novel ialah pengembangan karakter tokoh.

Sebagai sebuah karya sastra, novel memiliki banyak kelebihan antara lain yaitu dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih luas,

lebih rinci, dan dapat melibatkan permasalahan yang lebih kompleks (Nurgiyantoro, 2013:13).

3. Unsur Intrinsik Novel

Menurut Nurgiyantoro (2013:29), “Sebuah novel merupakan sebuah totalitas, suatu keseluruhan yang bersifat artistik”. Novel mempunyai unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lain. Salah satu unsur yang terdapat pada novel adalah unsur intrinsik. Nurgiyantoro (2013:30) mengemukakan bahwa unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut membangun cerita. Novel memiliki unsur-unsur pembangun cerita yaitu tema, plot, latar, tokoh dan penokohan. Berikut penjabaran mengenai unsur-unsur tersebut.

a. Tema

Tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita. Nurgiyantoro (2013:32) menyatakan bahwa tema selalu berkaitan dengan berbagai pengalaman kehidupan, seperti masalah budaya, adat istiadat, ekonomi, religius, dan sebagainya. Biasanya tema disampaikan secara eksplisit, baik oleh pengarang maupun melalui tokoh cerita. Nurgiyantoro (2013:133) mengemukakan bahwa tema menurut kedudukannya dibagi menjadi dua bagian, yakni tema mayor dan tema minor. Tema mayor adalah makna pokok cerita yang menjadi dasar karya sastra. Sedangkan tema minor adalah makna pokok tersirat pada bagian-bagian tertentu cerita.

Stanton (dikutip Nurgiyantoro, 2013:167) mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, di tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang

lain. Berdasarkan teori yang ada, plot dapat dikembangkan menjadi tahap- tahap tertentu secara kronologis. Nurgiyantoro (2013:209) memaparkan bahwa tahapan-tahapan plot terbagi menjadi lima tahap, tahapan-tahapan tersebut sebagai berikut.

- 1) Tahap penyituasian, berisi pemberian informasi awal dan berfungsi sebagai landasan cerita yang akan dikisahkan pada tahap berikutnya.
- 2) Tahap pemunculan konflik, yaitu tahap yang menyulut terjadinya konflik. Jadi, tahap ini adalah tahap awal munculnya konflik.
- 3) Tahap peningkatan konflik, konflik yang telah muncul kemudian dikembangkan kadar intensitasnya menimbulkan peristiwa-peristiwa dramatic yang menegangkan.
- 4) Tahap klimaks, konflik kemudian mencapai titik puncak, semakin memanas sehingga melibatkan emosi pembaca.
- 5) Tahap penyelesaian, konflik yang telah mencapai klimaks diberikan jalan keluar untuk memecahkan konflik yang ada, kemudian cerita diakhiri.

Alur yang merupakan rangkaian peristiwa, dapat dibedakan berdasarkan urutan waktunya. Nurgiyantoro (2013:213-215) mengemukakan bahwa plot/alur berdasarkan urutan waktu dapat dibagi menjadi tiga, yaitu alur maju, alur mundur (*flashback*), dan alur campuran.

a. Latar

Menurut Nurgiyantoro (2013:302), “Latar atau *setting* disebut juga sebagai landas tumpu, menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan”. Latar merupakan unsur yang sangat penting bagi penentuan nilai estetik dalam sebuah

novel. Latar terbagi menjadi tiga jenis, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial-budaya.

1) Latar tempat

Latar tempat merupakan lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat berupa tempat dengan nama atau inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama yang jelas. Contohnya ialah latar tempat yang terdapat dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye berikut. “Sengat matahari terminal. Hangat? Bukankah siang-siang begini terminal terasa menyesakkan?” (Liye dikutip Rista 2017:519). Dalam kutipan tersebut, latar tempatnya dari narasi yang disajikan oleh pengarang adalah terminal.

2) Latar waktu

Latar waktu berhubungan dengan kapan terjadinya peristiwa peristiwa yang diceritakan dalam sebuah fiksi. Latar sosial-budaya berkaitan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat disuatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, keyakinan, pandangan hidup, dan lain sebagainya. Tokoh dan Penokohan.

1) Pengertian Tokoh dan Penokohan

Menurut Aminuddin (2010:79) “Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita”. Selanjutnya menurut Nurgiyantoro (2013:247) “Tokoh merujuk pada orangnya, pelaku cerita”. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah para pelaku yang terdapat di dalam cerita. Tokoh dan penokohan

merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan.

Menurut Jones (Nurgiyantoro, 2013:247) “Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita”. Selanjutnya menurut Aminuddin (2010:79), “Penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku”. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penokohan adalah gambaran tentang perwatakan seseorang yang ditampilkan di dalam sebuah cerita.

2) Pembedaan Tokoh

Nurgiyantoro (2013:258-273) mengemukakan bahwa tokoh-tokoh dalam cerita fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis, yaitu sebagai berikut:

a) Tokoh utama dan tokoh tambahan

Dari segi peran tokoh dalam perkembangan plot, dibedakan menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang paling banyak dikisahkan. Tokoh tambahan adalah tokoh yang kehadirannya jika adakaitannya dengan tokoh utama. Tokoh protagonis dan tokoh antagonis.

Dari segi fungsi penampilan tokoh, dibedakan menjadi tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh pengejawantahan nilai-nilai yang ideal, sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh-tokoh penyebab terjadinya konflik yang berposisi dengan tokoh protagonis. Tokoh sederhana dan tokoh bulat

Dari segi perwatakan tokoh, dibedakan menjadi tokoh sederhana dan tokoh bulat. Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi atau satu watak tertentu saja, bersifat datar dan monoton. Sedangkan tokoh bulat adalah tokoh yang menunjukkan berbagai segi baik buruknya, sehingga ada perkembangan yang terjadi pada tokoh ini.

b) Tokoh statis dan tokoh berkembang

Dari segi perkembangan watak, dibedakan menjadi tokoh statis dan tokoh berkembang. Tokoh statis adalah tokoh yang tidak mengalami perubahan perwatakan akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi. Tokoh berkembang adalah tokoh yang mengalami perubahan perwatakan akibat peristiwa-peristiwa yang terjadi.

c) Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral

Dari segi pencerminan tokoh, dibagi menjadi tokoh tipikal dan tokoh netral. Tokoh tipikal adalah tokoh yang mencerminkan kehidupan manusia di kehidupan nyata. Sedangkan tokoh netral adalah tokoh yang bereksistensi dalam cerita itu sendiri yaitu tokoh imajiner yang hanya hidup dalam dunia fiksi.

3) Teknik Pelukisan Tokoh

Penokohan dalam sebuah karya tidak semata-mata hanya berhubungan dengan pemilihan jenis dan perwatakan tokoh saja, tetapi juga bagaimana melukiskan kehadiran dan penghadirannya secara tepat sehingga mampu menciptakan dan mendukung tujuan artistik suatu novel. Nurgiyantoro (2013:279-301) mengemukakan bahwa teknik pelukisan tokoh terbagi menjadi dua, yaitu teknik ekspositori dan teknik dramatik.

a) Teknik ekspositori

Teknik ekspositori yang sering juga disebut sebagai teknik analitis adalah pelukisan tokoh cerita yang dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung.

b) Teknik dramatik

Teknik dramatik menampilkan pelukisan tokoh secara tidak langsung. Kata-kata, tingkah laku, dan kejadian-kejadian yang diceritakan tidak sekadar menunjukkan perkembangan plot saja, namun sekaligus menunjukkan sifat kedirian masing-masing tokoh pelakunya. Teknik dramatik terbagi menjadi delapan teknik, yaitu sebagai berikut.

(1) Teknik cakapan

Percakapan dalam novel tidak jarang mencerminkan kedirian tokoh.

(2) Teknik tingkah laku

Tindakan dan tingkah laku tokoh dalam novel dapat dipandang sebagai menunjukkan reaksi, tanggapan, sifat, dan sikap yang mencerminkan perwatakannya. Teknik pikiran dan perasaan bagaimana keadaan dan jalan pikiran serta perasaan, apa yang melintas di dalam pikiran dan perasaan, serta apa yang dirasakan oleh seorang tokoh.

(3) Teknik arus kesadaran

Teknik arus kesadaran (*stream of consciousness*) berkaitan erat dengan teknik pikiran dan perasaan. Abrams (Nurgiyantoro, 2013:291) mengemukakan bahwa arus kesadaran merupakan sebuah teknik narasi yang berusaha menangkap indera bercampur dengan kesadaran dan ketaksadaran pikiran, perasaan, ingatan, harapan, dan asosiasi-asosiasi acak.

(4) Teknik reaksi tokoh

Teknik reaksi tokoh dimaksudkan sebagai reaksi tokoh terhadap suatu kejadian, masalah, keadaan, kata, dan sikap-tingkah-laku orang lain, dan sebagainya yang berupa “rangsang” dari luar tokoh yang bersangkutan yang mencerminkan sifat-

sifat kediriannya.

(5) Teknik reaksi tokoh lain

Teknik reaksi tokoh lain merupakan penilaian kedirian tokoh (utama) cerita oleh tokoh-tokoh cerita yang lain dalam sebuah karya sastra. Teknik pelukisan latar. Suasana latar tempat sekitar tokoh juga dipakai untuk melukiskan jati dirinya. Keadaan latar tertentu adakalanya dapat menimbulkan kesan yang tertentu pula di pihak pembaca.

(6) Teknik pelukisan fisik

Meredith dan Fitzgerald (Nurgiyantoro, 2013:296) menyatakan bahwa keadaan fisik tokoh perlu dilukiskan, terutama jika ia memiliki bentuk fisik khas, sehingga pembaca dapat menggambarkan secara imajinatif. Pelukisan wujud fisik tokoh berfungsi untuk lebih mengintensifkan sifat kedirian tokoh.

4. Konflik Batin

a. Pengertian Konflik Batin

Mengacu pada pembagian jenis konflik menurut Stanton, analisis yang akan dilakukan dalam penelitian ini tertuju pada jenis konflik internal atau konflik yang terjadi di dalam diri seseorang (tokoh) yang kemudian sering disebut dengan konflik kejiwaan atau konflik batin. Menurut Alwi, dkk (Diana, 2016:14), “Konflik batin adalah konflik yang disebabkan oleh adanya dua gagasan atau lebih, atau keinginan yang saling bertentangan untuk menguasai diri sehingga mempengaruhi tingkah laku”.

Konflik batin timbul dalam diri individu, terutama ketika seseorang menghadapi

alternatif atau memilih di antara dua atau beberapa kemungkinan yang mengandung motif, sebab-sebab, atau dasar pikiran seseorang (Diana, 2016:44). Ketika seseorang mendapat dorongan untuk memenuhi keinginannya, kadang kala situasi tidak memungkinkan, sehingga seseorang tersebut kehilangan kontrol atas dirinya sendiri. Ratna (2016:324) menyatakan bahwa konflik batin terjadi ketika hilangnya pengendalian diri, tingginya tingkat perbedaan dan kebimbangan hingga terjadi gesekan dan terjadi konflik. Seseorang dalam hidup biasanya memiliki harapan-harapan yang justru membuat batin tertekan sehingga menimbulkan konflik batin.

b. Bentuk-Bentuk Konflik Batin

Selanjutnya Sobur (Anita, 2019:20) mengemukakan bahwa konflik batin mempunyai tiga bentuk, yaitu sebagai berikut:

1) Konflik mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*)

Konflik ini timbul jika suatu ketika terdapat dua motif yang semuanya positif (menyenangkan) sehingga muncul kebimbangan untuk memilih satu di antaranya.

2) Konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*)

Konflik ini timbul jika dalam waktu bersamaan timbul dua motif yang berlawanan mengenai suatu objek, motif yang satu positif (menyenangkan) dan yang lainnya negatif (tidak menyenangkan). Sehingga muncul kebimbangan untuk mendekati atau menjauhi objek tersebut.

3) Konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*)

Konflik terjadi apabila dalam waktu bersamaan timbul dua motif yang negatif dan muncul kebimbangan karena harus menjauhi motif yang satu berarti memenuhi

motif yang lain yang juga negatif.

c. Wujud Konflik Batin

Muis (2019:12), menyatakan bahwa secara garis besar adabeberapa wujud konflik internal (kejiwaan) atau konflik batin antara lain sebagai berikut;

1) Depresi

Gejala seseorang mengalami depresi bila dia dalam kondisi kesedihan yang ditandai oleh perasaan tidak beruntung, kehilangan, tidak berdaya, menjadi lebih diam, kurang bersemangat, dan menarik diri.

2) Obsesi

Gejala seseorang yang mempunyai suatu obsesi adalah dihantui oleh pikiran- pikiran yang menguasai alam kesadarannya.

3) Cemas

Gejala seseorang dikatakan cemas bila dia merasa khawatir atau gamang, sinyal kecurigaan atau perasaan takut.

4) Takut

Rasa takut yang muncul bila seseorang dalam kekhawatiran, keraguan, dan rasa gelisah yang sangat kuat, sehingga sudah curiga dan khawatir mengenai apa yang diyakini mungkin akan terjadi.

5) Tidak aman

Pada dasarnya rasa tidak aman disebabkan oleh kekurangan pemecahan kecemasan dasar pada individu dan kurangnya kontrol terhadap lingkungan.

6) Rasa bersalah

Rasa bersalah timbul dari suatu penilaian pikiran atau perilaku oleh

superego individu, yaitu gagal untuk hidup menurut diri sendiri atau terlalu memberi hatipada dorongan-dorongan alam tidak sadar.

7) Tidak mampu

Menurut teori psikoanalisis, semua perasaan tidak mampu seseorang merupakan refleksi dari menyamaratakan perasaan-perasaan seksual dirinya atau kegagalan untuk hidup ideal sendiri.

8) Frustrasi

Kebanyakan dari frustrasi disebabkan penggantian perilaku-perilaku atau keinginan-keinginan yang tidak disadari untuk membuat individu gagal.

9) Marah

Seseorang menjadi marah bila merasa tersinggung, sakit hati atau jengkel oleh perilaku orang lain.

10) Sakit hati

Seseorang mungkin menjadi sakit hati bila ada yang dengan sengaja atau tidak menghina, bersifat kasar atau kurang ajar terhadapnya.

11) Tidak puas

Perasaan tidak puas terhadap seseorang merupakan hasil perilaku pengganti yang mana individu menggunakan mekanisme pertahanan substitusi, sublimasi, dan pergeseran secara berlebihan.

12) Perhatian

Terjadinya perhatian pada individu didasari pada kebutuhan untuk melaksanakan tingkat awal psikosensual yang sering mengambil bentuk kecemasan yang berkaitan dengan pikiran individu.

d. Faktor Penyebab Konflik Batin

Sutarjo (Anita, 2009:23-24) menyatakan bahwa ada beberapa faktor penyebab terjadinya konflik internal (batin), yaitu sebagai berikut:

1) Penyebab primer (*primary causes*)

Sebagai suatu kondisi atau situasi yang harus ada, seandainya suatu gangguan terjadi. Suatu primer biasanya hal yang mutlak, tetapi tidak selalu mencakupi untuk melahirkan perilaku abnormal.

2) Penyebab predisposisi (*predisposing causes*)

Penyebab yang bersifat disposisi atau kecenderungan, yaitu suatu kondisi yang datang sebelum terjadinya gangguan pada suatu kondisi tertentu. Misalnya, penolakan orang tua yang dapat menjadi faktor predisposisi seorang anak yang menghadapi kesukaran dalam membangun relasi dengan orang tuanya.

3) Penyebab aktual (*precipitating causes*)

Suatu kondisi yang secara langsung memberikan efek pada terjadinya gangguan dan bertindak sebagai pemicu. Penyebab ini sering lebih dilihat atau tampil sebagai penyebab-penyebab yang dilihat secara langsung.

4) Penyebab penguat (*reinforcing causes*)

Suatu penyebab berupa kondisi yang cenderung untuk memelihara perilaku maladaptif yang telah atau sedang terjadi. Misalnya, pemberian perhatian yang berlebihan (bisa simpati) atau dilepaskannya tanggung jawab seseorang dari perbuatan salahnya dengan alasan sakit.

B. Kajian Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini diambil dari skripsi dan jurnal sebagai berikut:

1. Penelitian Keuis Rista Ristiana dan Ikin Syamsudin Adeani tahun 2017, mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Universitas Galuh di Ciamis Jawa Barat, dengan judul "Analisis Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel *Surga Yang Tak Dirindukan 2* Karya Asma Nadia". Hasil penelitian tersebut terdapat konflik batin berupa *ideal self* dan *actual self* pada diri tokoh utama yang tercipta akibat ketidakmampuan mengatur waktu guna menyelesaikan skripsi. Simpulan hasil analisisnya bahwa *actual self* yang lebih dominan pada tokoh utama. Persamaan penelitian ini dengan kajian terdahulu adalah sama-sama menganalisis konflik batin dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Perbedaannya dengan peneliti sekarang yaitu meneliti dengan judul "Analisis Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Layangan Putus* Karya Mommy ASF". Sumber data pada penelitian terdahulu adalah novel "Surga Yang Tak Dirindukan 2" karya Asma Nadia, sedangkan penelitian sekarang sumber datanya adalah novel "Layangan Putus" karya Mommy ASF.
2. Penelitian Mhd Reza Fahnial tahun 2017, mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Program Studi Sastra Indonesia Universitas Sumatera Utara di Medan, dengan judul "Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel *Remember When* Karya Winna Efendi". Hasil dalam penelitian ini terdapat Konflik Batin pada

Tokoh Utama dalam novel *Remember When* melalui dari karakter masing-masing tokohnya serta proses mental tokohnya dapat dipahami melalui pendalaman teori Sigmund Freud *id*, *ego*, dan *super ego* yang dapat menggambarkan suasana hati dan suasana hati karakter. Simpulan hasil analisisnya bahwa *actual self* yang lebih dominan pada tokoh utama. Persamaan penelitian ini dengan kajian terdahulu adalah sama-sama menganalisis konflik batin dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Perbedaannya dengan peneliti sekarang yaitu meneliti dengan judul, sedangkan penelitian sekarang sumber datanya adalah novel “Layangan Putus” karya Mommy ASF.

3. Penelitian Rini Agustin tahun 2015, mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP PGRI Pontianak dengan judul “Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Catatan Malam Terakhir karya Firdya Taufiqurrahman. Hasil dalam penelitian ini meliputi perasaan sedih, kecewa, iri, khawatir, curiga, takut dan kesal. Persamaan penelitian ini dengan kajian terdahulu sama-sama meneliti konflik batin pada tokoh utama, dan juga menggunakan metode penelitian kualitatif. Sumber penelitian terdahulu adalah novel Catatan malam Terakhir karya Firdya Taufiqurrahman sedangkan penelitian sekarang sumber datanya melalui novel Layangan Putus karya Mommy ASF.
4. Penelitian Putri Bkti Noviyanti dan Rusdian Noor Dermawan, Universitas Sarjanawiyata Taman Siswa Yogyakarta, Jurnal CARAKA, Vol 5, No 1, Desember 2018. Hasil dalam penelitian ini meliputi perasaan sedih, kecewa,

iri, khawatir, takut, curiga, dan kesal. Menggunakan alur campuran, alur tersebut menceritakan tokoh dan mendapatkan tokoh harimau hingga tokoh biasa membalas dendam ke tokoh lain. Persamaan penelitian ini dengan kajian terdahulu sama-sama meneliti konflik batin pada tokoh utama, dan juga menggunakan metode penelitian kualitatif.